

IMPLEMENTATION OF PROJECT CITIZEN MODEL TO INCREASE CIVIC PARTICIPATION ON CIVIC EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOL

Nurhalimah¹, Solihin Ichas²

*Program SI PGSD Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia
Halimah2127@yahoo.com*

ABSTRACT

This research is motivated by the low civic participation of students in V grade in SDN Cinunuk 04. This is evident from the decrease of student participation in the classroom caused by the use of lecture method in civic learning. To handle this, classroom action research is conducted with the aim of improving civic participation by using the project citizen model on civic learning in elementary school. Model Project Citizen this is a learning model in which there are public policies reviewed by students. This research was conducted by describing the findings in the field from the collection of instruments in the form of field notes, observation sheets, interview sheets, scoring sheets of civic participation rubrics and documentation. The results showed by using this project citizen model, civic participation students have increased. The average score of the civic participation in cycle 1 score is 31.60% and the cycle 2 is 54.38% and the cycle 3 is 76.53%. Can be concluded, Civic learning in elementary school using project citizen model can improve civic participation. Therefore the authors suggest the project citizen model as an alternative in an effort to improve civic participation in Civic learning for elementary school.

Keywords: project citizen model, civic participation, civic education for elementary school

¹) Mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru, NIM 1305363

²) Dosen Pembimbing , Penulis Penanggung Jawab

PENERAPAN MODEL PROJECT CITIZEN UNTUK MENINGKATKAN CIVIC PARTICIPATION PADA PEMBELAJARAN PKn DI SD

Nurhalimah¹, Solihin Ichas²

Program SI PGSD Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia
Halimah2127@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *civic participation* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran PKn kelas V di SDN Cinunuk 04. Hal ini terlihat dari berkurangnya sikap partisipasi siswa di dalam kelas yang disebabkan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran. Untuk menangani hal tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan *civic participation* dengan menggunakan model *project citizen* pada pembelajaran PKn di SD. Model dari budimansyah ini merupakan model yang didalamnya terdapat kebijakan-kebijakan publik yang dikaji oleh siswa. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil penemuan di lapangan dari pengumpulan instrumen berupa catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, lembar penilaian skoring rubrik *civic participation* dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model *project citizen* ini, *civic participation* siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata skoring rubrik *civic participation* siklus I yaitu sebesar 31.60% kemudian siklus II sebesar 54.38% dan siklus III sebesar 76.53%. Dapat disimpulkan, pembelajaran PKn di SD dengan menggunakan model *project citizen* dapat meningkatkan *civic participation*. Oleh karena itu penulis menyarankan model *project citizen* sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan *civic participation* pada pembelajaran PKn di SD.

Kata kunci : Model *project citizen*, *civic participation*, PKn di SD

dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berakhlak. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai wahana utama serta esensi Pendidikan demokrasi di Indonesia. Hal ini senada dengan UU sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri adalah menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik siswanya agar menjadi warga negara yang baik. Winarno (2014, hlm. 27) menyatakan bahwa paradigma baru PKn adalah mengembangkan tiga kompetensi warga negara, yakni kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan partisipasi warga negara (*civic participation*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa warga negara yang menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) akan tumbuh menjadi warga negara yang cerdas, warga negara yang memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) akan menjadi warga negara yang partisipatif dan warga negara yang memiliki sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) akan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada konteks kurikulum nasional, PKn khususnya di SD perlu disampaikan secara interdisipliner. (Abdillah, 2016)

Salah satu komponen Pendidikan Kewarganegaraan tersebut yaitu dimana siswa harus dapat menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi dalam hal positif tentunya, Pembelajaran PKn harus mampu mendorong tumbuhnya keaktifan atau partisipasi dan kreativitas optimal serta kecerdasan berpikir dari setiap siswa. PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral dan nasionalisme merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib mengambil bagian dalam proses pendidikan karakter melalui

peran guru PKn. Guru PKn juga perlu untuk bertindak reflektif pada pembelajaran. (Abdillah, 2017) Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran pihak di lembaga pendidikan tersebut, maka guru PKn dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.

Namun pada kenyataannya di lapangan masih banyak masalah yang muncul, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V SD di salah satu kecamatan Cileunyi mengutarakan bahwa dalam pembelajaran PKn masih terlihat kurang aktif, karena masih banyak siswa yang enggan untuk mengutarakan pendapat/pertanyaan/sanggahan. Siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru, karena dalam proses pembelajaran lebih didominasi ceramah dari Guru. Seperti yang kita tahu bahwa model ceramah itu tidak dapat mengembangkan tingkat berpikir kritis anak dan tentunya menghambat anak juga untuk mengemukakan pendapat atau berpartisipasi.

Menurutnya, bahwa dalam pembelajaran ia juga tak lupa untuk selalu menanyakan apa yang belum paham dan meminta siswa untuk segera mengangkat tangannya dan bertanya, namun ternyata dari sekian banyaknya siswa tidak ada satupun siswa yang merespon. Menurut saya, hal ini dikarenakan siswa sudah terlanjur bosan dengan proses pembelajaran yang terlalu monoton.

Dengan demikian, hal tersebut akan menimbulkan sebuah permasalahan pada anak yaitu nantinya siswa tidak bisa menjadi warga negara yang memiliki partisipasi terhadap suatu permasalahan, kemudian pada saat ulangan mereka akan terbiasa dengan menghafal materi di buku, mereka tidak akan terbiasa untuk memahami materi

dengan bahasanya sendiri. Lalu siswa tidak akan bisa kreatif untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Permasalahan selanjutnya muncul dari kemampuan guru untuk menyajikan materi PKn itu sendiri. guru merasa kesulitan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran PKn itu sendiri yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang dapat diambil dari masalah utama berupa kurangnya *Civic Participation* dalam pembelajaran PKn, oleh peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah *Project Citizen*. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Project Citizen* untuk meningkatkan *Civic Participation* pada pembelajaran PKn di SD”

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan *Civic Participation* dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Project Citizen* dan mengetahui peningkatan *Civic Participation* dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Project Citizen*.

Model *Project Citizen*

Jayadiputra (2015, hlm. 12) mengemukakan bahwa saat ini secara adaptif di Indonesia dikembangkan model praktik belajar kewarganegaraan kami bangsa Indonesia atau biasa disebut *Project Citizen* yang di dalamnya terdapat portofolio hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan *project citizen* yang dikemukakan oleh Budimansyah (2014, hlm. 72) yaitu untuk mendidik para peserta didik agar mampu untuk menganalisis berbagai dimensi kebijakan publik, kemudian dengan kapasitasnya sebagai “*young citizen*” atau warganegara muda mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik yang

ada di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warganegara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab.

Budimansyah (2014, hlm. 77) menjelaskan mengenai langkah-langkah model *project citizen* sebagai berikut: Mengidentifikasi masalah, Memilih masalah untuk bahan kajian kelas, Mengumpulkan informasi, Mengembangkan portofolio kelas, Menyajikan portofolio dan Merefleksi pengalaman belajar.

Teori yang melandasi Model *Project Citizen* adalah sebagai berikut :

a. David Ausubel dengan Teori Belajar Bermakna

Windayana dkk (2014, hlm. 13) menyatakan bahwa belajar bermakna menurut Ausubel adalah proses memahami materi melalui beraneka ragam cara sehingga siswa mengerti akan materi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka belajar bermakna menurut Ausubel adalah suatu proses belajar di mana peserta didik dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Keterkaitan teori Ausubel dengan model *Project Citizen* ini adalah pembelajaran menjadi bermakna karena dalam *project citizen* ini siswa belajar dengan berbagai cara guna memahami materi, misalnya dengan cara membuat portofolio.

b. Teori konstruktivisme Vygotsky

Rachmawati & Daryanto (2015) mengatakan bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial. Dimana ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu *Zone Of Proximal Development Dan Scaffolding*. *Zone Of Proximal Development* diartikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama

dengan teman sejawat yang lebih mampu. Lalu *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

Kaitannya dengan model *Project Citizen* tentunya sangat erat karena dalam langkah *Project Citizen* ini siswa akan memecahkan suatu permasalahan di sekitar lingkungan sosialnya kemudian ia mencari sumber dari beberapa ahli atau orang dewasa guna mendapat sumber, dan tak lupa juga guru untuk memberikan arahan agar siswa tetap belajar mandiri.

Civic Participation

Partisipasi berasal dari bahasa inggris yaitu *Participation* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian. Sumardi (dalam Andreeyan, 2014, hlm. 1940) mengatakan bahwa partisipasi merupakan peran serta baik individu maupun kelompok, baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi.

Berdasarkan *National Center for Learning and Citizenship* (NCLC) (dalam Winarno, 2014, hlm. 151) mengatakan bahwa *civic participation skills* adalah :

“The ability to effectively participate through the analysis of public issues, leadership, group mobilization and communication. Participatory skills also refer to a student’s ability to resolve conflict as part of a group, be part of an informed discussion about a candidate, monitor and issue and understand various communications issued at the time of elections”

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif melalui analisis isu publik, kepemimpinan, mobilisasi kelompok dan

komunikasi. Keterampilan partisipatif juga mengacu pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik sebagai bagian dari kelompok, menjadi bagian dari diskusi yang diinformasikan tentang seorang kandidat, memantau dan menerbitkan dan memahami berbagai komunikasi yang dikeluarkan pada saat pemilihan. Hal ini dapat dikatakan bahwa *civic participation* siswa meliputi keterampilan berinteraksi, memantau dan memengaruhi. Menurut Branson (dalam Winarno, 2014, 147) Kecakapan partisipatif tersebut dapat dikategorikan sebagai keterampilan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi. Ketiga kecakapan inilah yang akan menjadi sebuah indikator dalam pengukuran *civic participation*.

Pembelajaran PKn di SD

Winarno (2014) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dua kata asing, yaitu *Civic Education* dan *Citizenship Education*. Berdasarkan pendapat Winarno tersebut, bahwa PKn itu terdiri dari dua konsep yaitu *Civic Education* dan *Citizenship Education*. *Civic Education* adalah sekumpulan mata pelajaran atau mata kuliah atau materi-materi mengenai kewarganegaraan yang diselenggarakan melalui pendidikan formal yang diterjemahkan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Sedangkan *Citizenship Education* mencakup tidak hanya sebagai bentuk formal saja namun juga dalam bentuk informal yang didalamnya mengenai program-program yang tujuannya untuk menyediakan proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Civic Education* itu adalah Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti sempit sedangkan *Citizenship Education* dalam arti luasnya. Jadi *Civic Education* adalah *Citizenship Education* yang dilakukan melalui sekolah.

Adapun Menurut Karliani (2014, hlm. 72) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai satu mata pelajaran di sekolah saat ini harus lebih

menekankan kepada pembentukan karakter, dimana substansi pembelajarannya mulai mengarah pada bagaimana menjadikan warga negara yang mampu berpartisipasi secara efektif, cerdas, demokratis dan bertanggung jawab. Dengan melihat maksud dan tujuan dari mata pelajaran PKn diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam PKn itu mengharapkan agar peserta didik mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

METODE

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang berulang kali hingga hasil belajar siswa di kelas tersebut meningkat. Hal ini senada dengan pendapat Ruswandi,dkk (2010, hlm. 79) bahwa Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih operasional. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Mulyasa (2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Alasan peneliti memilih penelitian tindakan kelas karena Guru sebagai aktor utama didalam kelas yang tahu segalanya mengenai kondisi kelas, dan apabila dalam pembelajaran masih muncul sebuah permasalahan maka Guru tersebutlah yang bisa memperbaiki kualitas pembelajaran tersebut agar meningkat, selain itu penelitian tindakan kelas ini dapat dilaksanakan dengan beberapa siklus dan

beberapa tindakan sehingga peningkatan ini diharapkan dapat benar-benar terjadi. Lalu, mengingat model yang digunakan adalah model *Project Citizen* dimana siswa diminta untuk mengkaji sebuah masalah yang terjadi di lingkungan sekitar yang dituangkan dalam portofolio kelas, maka penelitian ini tidak akan selesai apabila hanya dilaksanakan hanya dengan satu kali pembelajaran.

Mendesain atau merancang sesuatu merupakan kegiatan yang penting dalam kegiatan penelitian khususnya dalam penelitian tindakan kelas supaya tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik. Maka desain penelitian dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Desain yang digunakan adalah model Elliot. Model ini khusus bagi para peneliti yang dalam pelaksanaannya terdiri dari berbagai tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Project Citizen* ini merupakan model pembelajaran yang didalamnya mencakup kebijakan-kebijakan publik yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan yang dikaji oleh siswa. Dalam proses pembelajarannya melibatkan beberapa kegiatan yaitu mengidentifikasi masalah, memiih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio dan menyajikan portofolio. Beberapa kegiatan tersebutlah yang akan membuat siswa menjadi cakap dalam berpartisipasi. Sesuai dengan pendapat Branson (dalam Winarno, 2014, 147) Kecakapan partisipatif tersebut dapat dikategorikan sebagai keterampilan berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi.

Penelitian yang dilaksanakan selama tiga siklus ini dilakukan dengan indikator yang sama yaitu menyebutkan masalah-masalah yang terjadi di kelas yang berkaitan dengan keputusan bersama, menyelidiki masalah yang terjadi di kelas yang berkaitan dengan keputusan bersama, memberikan solusi pemecahan masalah dan

melaksanakan hasil keputusan bersama. Keempat indikator tersebut dicapai dalam 3 tindakan dalam satu RPP hal ini dikarenakan model *project citizen* tidak bisa digunakan dalam satu hari melainkan 3 hari atau 3 tindakan. Indikator tersebut digunakan dalam 3 siklus hanya saja yang membedakannya masalah yang dipilih untuk dikaji sesuai hasil keputusan siswa.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pembahasan bagaimana meningkatkan *civic participation* dan peningkatnya dengan menggunakan model *project citizen* :

1. Meningkatkan *Civic Participation* dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Project Citizen*.

Untuk meningkatkan *civic participation* siswa kelas V dalam pembelajaran PKn, peneliti menggunakan model pembelajaran *project citizen*. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan selama 3 siklus terdapat beberapa temuan-temuan penting yang terjadi selama pembelajaran. Adapun temuan-temuan tersebut akan peneliti bahas berdasarkan indikator *civic participation*.

Pada siklus pertama yakni pada indikator keterampilan berinteraksi, siswa hampir semua belum dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini terlihat dari temuan-temuan yang ditemukan oleh peneliti yakni sebagai berikut. Temuan pertama yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyimak dengan penuh perhatian. Hal ini terlihat ketika peneliti menjelaskan baik materi atau intruksi dan sebagainya siswa masih belum bisa kondusif mendengarkan baik-baik. Hal tersebut terjadi dikarenakan peneliti belum memberikan teguran atau hukuman yang membuat siswa sadar bahwa belajar harus memperhatikan intruksi dari guru dengan baik. Temuan kedua yaitu ketidakmampuan siswa dalam bertanya dengan efektif. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran siswa belum bisa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi, siswa terbiasa melakukan tanya jawab dengan serempak.

Temuan ketiga yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengutarakan pendapatnya dengan baik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran siswa saling berbisik dengan teman sebangkunya, siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya langsung terhadap khalayak ramai. Temuan keempat yaitu ketidakmampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang baik. Hal ini terlihat pada saat pembagian kelompok saja sudah mulai gaduh, mereka belum bisa membagi-bagi tugasnya dengan baik.

Indikator selanjutnya yaitu keterampilan memantau, terdapat beberapa temuan yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengumpulkan informasi dengan cara studi pustaka atau studi lembaga. Atau dengan kata lainnya mencari sumber di perpustakaan atau internet dan melakukan wawancara.

Indikator yang terakhir yaitu keterampilan memengaruhi, terdapat beberapa temuan yaitu ketidakmampuan siswa dalam menangani sebuah konflik dan memberikan suaranya dengan baik pada saat dilakukan voting.

Pada siklus kedua, temuan berdasarkan indikator *civic participation* sedikit lebih meningkat yakni sebagai berikut :

Pada indikator keterampilan berinteraksi, siswa sudah mulai dikatakan cukup baik dalam berinteraksi hal ini terlihat dari beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengutarakan pendapatnya dengan baik, hal ini terlihat masih terjadinya jawaban serentak dan siswa masih saling berbisik dengan teman sebangkunya. Pada siklus kedua ini indikator berinteraksi sedikit mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena hanya sebagian siswa saja yang mampu berinteraksi dengan baik. Yang lainnya hanya bisa mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik.

Indikator keterampilan memantau pada siklus kedua ini sedikit mengalami peningkatan, dimana siswa sudah bisa

menggunakan sumber dalam mengembangkan portofolio yakni dengan melakukan wawancara terhadap narasumber. Hampir semua kelompok melakukan wawancara meskipun ada anggotanya yang tiak bekerjasama dengan baik.

Indikator keterampilan memengaruhi pada siklus kedua ini juga sedikit mengalami peningkatan dimana siswa sudah mampu memberikan suaranya dengan baik pada saat voting namun belum bisa menyelesaikan konfliknya dengan baik terutama siswa laki-laki.

Pada siklus ketiga, berdasarkan indikator *civic participation* dikatakan lebih meningkat dari siklus sebelumnya yakni sebagai berikut :

Indikator keterampilan berinteraksi pada siklus tiga ini dikatakan baik, karena siswa sudah beradaptasi dengan pembiasaan-pembiasaan yang peneliti berikan sehingga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan baik.

Indikator keterampilan memantau pada siklus tiga ini juga dikatakan sangat baik karena semua kelompok menggunakan berbagai sumber dalam mengembangkan portofolio. Yakini dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber, menggunakan internet dan melakukan studi pustaka ke perpustakaan.

Indikator keterampilan memengaruhi, siswa sudah dikatakan baik karena siswa sudah bisa antre dengan baik bekerjasama dengan baik serta dapat memberikan suaranya dengan baik pada saat *voting* berlangsung.

Demikianlah temuan-temuan yang ditemukan peneliti selama pembelajaran, maka peneliti melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar *civic participation* siswa meningkat. Adapun caranya dengan menggunakan model *project citizen*. Dengan menggunakan model *project citizen*, *civic participation* siswa dapat meningkat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Budimansyah (2014) bahwa tujuan dari model ini yaitu

menjadikan siswa terampil dalam memberikan masukan terhadap kebijakan-kebijakan publik yang ada di lingkungannya. Tepat sekali, karena selama proses pembelajaran ini, siswa dibiasakan untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang ia kaji, kemudian mereka melakukan musyawarah untuk memilih keputusan dengan cara *voting*.

Perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya agar *civic participation* siswa menjadi terus meningkat, peneliti dalam menggunakan model *project citizen* ini menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti yang dikatakan oleh Eggen & Kauchak (2012) bahwa strategi mengajar tertanam di dalam setiap model pembelajaran. Maka bagaimanapun model pembelajarannya, strategi pembelajaran akan tetap menjadi hal penting untuk mengubah suasana pembelajaran agar lebih baik lagi. Selanjutnya penggunaan media, dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan media agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Pada proses pembelajaran juga peneliti harus terampil dalam memberikan penguatan karena pada umumnya penguatan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Asril (2015, hlm. 77).

Peneliti juga memberikan pembelajaran yang berbeda di tiap siklusnya yakni pada siklus pertama peneliti memberikan gambaran mengenai sebuah permasalahan yang terjadi, kemudian siklus 2 peneliti membawa media gambar mengenai permasalahan dan siklus ketiga peneliti menampilkan video yang berkaitan dengan sebuah permasalahan, hal ini dilakukan agar siswa semakin semangat dan termotivasi serta dapat berpartisipasi dengan baik.

Adapun permasalahan yang membedakan dalam tiap siklusnya sebagai berikut: siklus 1 siswa memilih masalah tata tertib berpakaian sekolah untuk bahan kajiannya, dan siklus II siswa memilih

masalah tata tertib belajar di kelas. Dan untuk siklus III siswa memilih tata tertib upacara bendera. Topik permasalahan tersebut dipilih atas dasar minat anak. Peneliti membiarkan anak memilih masalah yang akan dikajinya berdasarkan *voting*. Danjaya (2013, hlm. 35) menyatakan bahwa suasana pembelajaran yang membebaskan dan menyenangkan dapat menyuburkan pertumbuhan kemampuan dan watak murid. Hal ini sesuai dengan pendapat tersebut bahwa peneliti memberikan kebebasan untuk pemilihan topik masalah agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri.

Pembelajaran PKn dengan model *project citizen* merupakan suatu hal yang baru bagi mereka karena sebelumnya pada pembelajaran PKn hanya sebatas membaca dan menulis serta mendengarkan saja. Namun dengan model ini siswa diminta untuk terampil dalam mengkaji masalah-masalah yang sering terjadi di sekitar hal ini sejalan dengan tujuan PKn yakni mengharapkan agar peserta didik mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*) Winarno (2014). Meskipun pada kenyataan siswa sekolah dasar kelas V sangatlah susah untuk berpartisipasi namun dengan adanya pembiasaan dan tindakan-tindakan yang diberikan peneliti selama 3 siklus ini, siswa mulai terlihat hasilnya. Sebagian siswa masih ada yang belum bisa mengikuti alur pembelajaran dengan model ini dan sebagian sudah bisa mengikuti.

Dalam proses pembelajaran ini khususnya pada kegiatan berkelompok, siswa semakin terbentuk bagaimana menjadi warga negara yang baik dimana siswa sudah bisa melaksanakan hasil keputusan bersama sebagai contoh yaitu masalah dalam berpakaian, bagian kelompok yang membuat suatu rencana tindakan akan menegur atau mencatat anak-anak yang melanggar dalam PKn. Dari sini terlihat bahwa mereka sudah bisa

melaksanakan hasil keputusan bersama. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan tetap harus ada bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan teori Vygotsky menurut Rachmawati & Daryanto (2015) dimana ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu *Zone Of Proximal Development* Dan *Scaffolding*. *Zone Of Proximal Development* dimana siswa membutuhkan bantuan dari teman sejawatnya ataupun dari orang dewaa seperti guru dalam memecahkan masalah. Hal ini terlihat pada saat kegiatan berkelompok untuk membuat sebuah portofolio siswa harus bertukar pendapat, saling mencari informasi dan berinteraksi untuk menemukan sebuah solusi, siswa bisa melakukan wawancara terhadap narasumber, mereka juga harus saling bekerja sama dengan teman sejawatnya. Pembelajaran inilah yang tentunya menjadi bermakna, pembelajaran jadi bermakna karena sesuai hasil wawancara anak bahwa dia baru pertama kali belajar dengan menggunakan model ini dan kesan mereka sangat senang dengan pembuatan portofolio yang merupakan hal baru bagi mereka. Pembelajaran yang demikian akan menjadi bermakna bagi siswa sesuai dengan teori Ausubel yang dikemukakan oleh Windayana dkk (2014, hlm. 13) bahwa belajar bermakna menurut Ausubel adalah proses memahami materi melalui beraneka ragam cara sehingga siswa mengerti akan materi tersebut.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran yang telah digunakan dan berbagai usaha perbaikan untuk meningkatkan *civic participation* didapatkan hasil skor keterampilan *civic participation* yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. adapun hasil peningkatannya akan dibahas pada rumusan selanjutnya.

2. Peningkatan *Civic Participation* dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Project Citizen*.

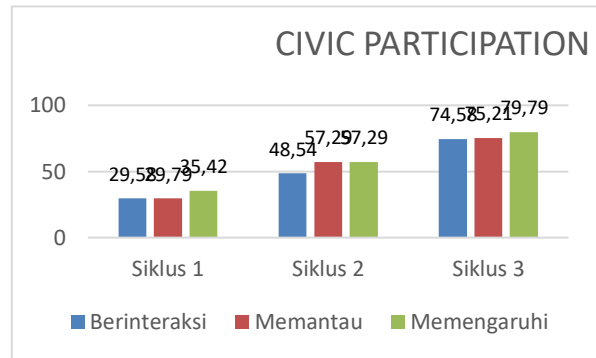
Pembelajaran menggunakan model *project citizen* merupakan salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan civic participation. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan 3 siklus dan berapa tindakan serta berbagai perbaikan yang telah peneliti lakukan ternyata penerapan model *project citizen* untuk meningkatkan *civic participation* sangat tepat karena berdasar pengamatan peneliti terhadap pembelajarannya didapat skor partisipasi yang meningkat setiap siklusnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Peningkatan *Civic Participation*

Terlihat jelas bahwa *civic participation* mengalami peningkatan dari

PENINGKATAN INDIKATOR PERSIKLUS				
KETERANGAN	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III	RATA-RATA
BERINTERAKSI	29.58%	48.54%	74.58%	50.90%
MEMANTAU	29.79%	57.29%	75.21%	54.10%
MEMPENGARUHI	35.42%	57.29%	79.79%	57.50%
CIVIC PARTICIPATION	31.60%	54.38%	76.53%	54.17%

setiap siklusnya, dimana siklus I rata-rata *civic participation* mencapai 31.60% kemudian pada siklus II sebesar 54.38% dan pada siklus III sebesar 76.53%. untuk lebih jelasnya peningkatan tersebut diilustrasikan dalam bentuk diagram di bawah ini.



Jadi berdasarkan hasil peningkatan pada penelitian ini, relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joeniarko (2011) yaitu penelitian Studi eksperimen kuasi yang berjudul “Pengaruh *Project Citizen* Terhadap Keterampilan Kewarganegaraan Siswa SMP”. Yang menyimpulkan bahwa pembelajaran PKn berbasis *Project Citizen* dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa. Dan relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapitasari, Meta (2015) yaitu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar”. Yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dengan bantuan media dan kegiatan belajar yang berbeda-beda setiap siklusnya.

Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan peneliti yang berjudul “penerapan model *project citizen* untuk meningkatkan *civic participation* dalam pembelajaran PKn di SD” menyimpulkan bahwa model pembelajaran *project citizen* dapat meningkatkan *civic participation*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan model *project citizen* untuk meningkatkan *civic participation* dalam pembelajaran PKn di SD. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, refleksi dan pembahasan. Penerapan model *project citizen* untuk meningkatkan *civic participation* dalam pembelajaran PKn kelas V Sekolah Dasar Negeri Cinunuk 04 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi

Gambar 1
kenaikan *civic participation*

Kabupaten Bandung, hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan model *project citizen* untuk meningkatkan *civic participation* siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Sekolah Dasar sangat tepat, hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti yang mampu meningkatkan *civic participation* siswa yakni siswa mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan portofolio dan menyajikan portofolio. Kegiatan-kegiatan tersebutlah yang mampu menjadikan siswa dapat berinteraksi dengan baik, memantau dengan baik serta memengaruhi dengan baik. Dengan itu siswa mudah dapat menjadi warga negara yang terampil sesuai dengan indikator *civic participation*. Melalui penerapan model *Project Citizen*, pada siklus I dengan masalah tata tertib berpakaian di sekolah, *civic participation* siswa masih kurang terlihat karena belum terbentuknya pembiasaan siswa dengan model ini dan belum bisa beradaptasi dengan model *project citizen*. Pada siklus II upaya meningkatkan *civic participation* siswa dengan pemberian media gambar-gambar serta adanya reward untuk kelompok terbaik. Pada siklus III sudah mulai terbiasa dengan model *project citizen* dan *civic participation* siswa sudah dikatakan baik dikarenakan pengubahan media gambar menjadi video serta strategi dalam mengumpulkan informasi lebih bervariasi.
2. Peningkatan *Civic Participation* dengan menggunakan model *Project Citizen* pada pembelajaran PKn di kelas V Sekolah Dasar Negeri

Cinunuk 04 mengalami peningkatan setiap siklusnya dengan rata-rata pada siklus I sebesar 31.60% kemudian siklus II sebesar 54.38% dan selanjutnya siklus III sebesar 76.53%. Hal ini ditandai dengan meningkatnya perolehan hasil skor pada indikator *civic participation* siswa. Sehingga pembelajaran PKn dengan penggunaan model *project citizen* dapat meningkatkan *civic participation* siswa kelas V.

Rujukan

- Abdillah, F. (2016). Interdisipliner: Refleksi Epistemologis Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. International Seminar on Philosophy of Education: Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation (pp. 138-141). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Abdillah, F. (2017). Revitalisasi Kemampuan Refleksi Mahasiswa Calon Guru Melalui Penulisan Jurnal Perkuliahan PPKn. EDU HUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 8-15.
- Andreeyan, R. (2014). *Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*. eJournal Administrasi Negara. Hlm 1940.
- Asril, Z. (2015). *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Depok : Pt Rajagrafindo Persada.
- Budimansyah, D. (2014). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press
- Danjaya, U. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Eggen & Kauchak. (2012). *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta : Indeks

- Hapitasari, M. (2015). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. (Skripsi). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hermawan, R, dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung : UPI PRESS.
- Jayadiputra, Eka. (2015). *Model Project Citizen Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal ilmiah. Hlm. 12.
- . Joeniarko. (2011). *Pengaruh Project Citizen Terhadap Keterampilan Kewarganegaraan Siswa SMP*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana : Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Karliani, E. (2014). *Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara*. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Hlm. 72.
- Mulyasa. (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Pt Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Rachmawati, T & Daryanto. (2015). *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta : Gava Media.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Windayana, H. dkk. (2014). *Modul Pendidikan Matematika 1*. Bandung : UPI PRESS.